

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di zaman yang semakin meningkat saat ini, telah mendorong masyarakat untuk terus mengikuti kemajuan teknologi tersebut. Menurut Ameliola & Nugraha (2013) Perkembangan teknologi di dunia mengalami kemajuan yang sangat pesat, yang di tandai dengan kemajuan pada bidang informasi dan teknologi, dan bangsa Indonesia merupakan salah satu bangsa yang ikut terlibat dalam kemajuan media informasi dan teknologi. Seiring berkembangnya zaman, semakin berkembang pula alat-alat teknologi dalam kehidupan masyarakat. Kehadiran *handphone* yang semakin canggih di zaman sekarang membawa fenomena baru, yaitu *selfie*. Berdasarkan rangkuman dari beberapa definisi yang dikemukakan para ahli, *selfie* dapat didefinisikan sebagai kegiatan mengambil photo atau mengabadikan momen diri sendiri dan dilakukan sendiri yang biasanya di unggah di perangkat media sosial. Sedangkan bagi seorang penikmat *selfie* sendiri disebut dengan '*selfies*' karena rutinitas kegiatan sehari-harinya selalu didokumentasikan dengan berfoto *selfie*. Tidak hanya *selfie* saja tetapi pada umumnya, zaman sekarang juga disertai dengan memposting foto *selfie* dengan berbagai macam motif di media sosial. Menurut Adreas Kaplan dan Michael Haenlein, media sosial adalah sebuah aplikasi berbasis internet yang dibentuk atas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0 yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran informasi (Cahyono, 2016). Media sosial tersebut seperti *facebook*, *twitter*, *blog*, *youtobe*, *snapchat*, *line*, *whatsapp* dan *instagram*.

Kini media sosial banyak digunakan oleh kalangan remaja, tidak hanya untuk mencari informasi, belajar atau menambah pengetahuan, tetapi juga mampu mempengaruhi pembentukan kepribadian, perilaku, serta pembentukan identitas bagi remaja. Proses pembentukan identitas remaja sangat dipengaruhi oleh keluarga serta lingkungan, termasuk teman sebaya. Keinginan remaja untuk berhubungan dengan teman sebaya membutuhkan berbagai sarana, salah satunya adalah media sosial. Media sosial menjadi salah satu fasilitas yang semakin diminati oleh pengguna internet saat ini. Banyak pengguna internet, khususnya remaja yang hanya menggunakan internet untuk keperluan jejaring sosial semata sebagai wadah untuk memperluas hubungan sosialnya dalam jarak dekat maupun jarak jauh (Rinna, 2018). Setidaknya ada lebih dari 1 miliar pengguna yang aktif di situs jejaring sosial dalam setiap harinya, diantaranya terlibat dalam praktik posting *selfies*, baik yang hanya menonjolkan diri sendiri secara penuh atau bisa juga menyertakan teman, keluarga, maupun orang lain (Caers et al., 2013).

Remaja adalah mereka yang berada pada tahap transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa. Batasan usia remaja menurut WHO adalah 12 sampai 24 tahun, kebiasaan *selfie* memang sudah cenderung menuju gaya hidup bagi remaja saat ini. Mahasiswa merupakan individu-individu berusia remaja yang termasuk dalam masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Pada masa ini, seseorang akan mengalami perkembangan dalam mencapai kematangan fisik, mental, sosial dan emosional (Rinna, 2018). Berkembangnya media sosial yang juga semakin dekat dengan kehidupan penggunanya, membuat kita secara sadar ataupun tidak seakan-akan hidup dalam dunia di mana setiap pemikiran setiap aktivitas dan

makanan yang dimakan, pengalaman baik dan buruk yang dialami, kita merasa harus membaginya melalui media sosial. Beberapa orang tercatat bahwa mereka sering menggunakan media sosial untuk memperlihatkan versi ideal dari diri atau kehidupan mereka, dengan cenderung menekankan pada hal-hal yang positif dan meminimalisir yang negatif dengan contoh melakukan mengambil foto dirinya sendiri (*selfie*) atau mengambil foto kegiatan yang terjadi saat itu dan menyertakan cerita dalam foto yang diunduh di media sosialnya dalam bentuk *teks* atau *caption*.

Selfie adalah salah satu fenomena dalam kemajuan teknologi internet, *handphone*, gawai, dan perangkat media sosial. *Oxford English Dictionary* telah secara resmi memasukkan kata *selfie* dalam kamus. *Oxford English Dictionary* menjelaskan *selfie* sebagai “*A photographic self-portrait; esp. one taken with a smarthphone or webcam and shared via social media*” (Nasrullah, 2015). Berdasarkan definisi tersebut maka dalam perilaku *selfie* ada dua hal utama yang dilakukan, yaitu perilaku mengambil foto diri sendiri dan perilaku mengunggah foto diri tersebut ke media sosial.

Kumairoh, (2019) dalam *blognya* (www.sonora.id) menceritakan khusus-kasus kecelakaan yang di akibatkan dari kegiatan *selfie* salah satunya adalah Mohammad Aldi Prayogi (18) seorang mahasiswa tewas tenggelam ketika berwisata di air terjun Curug Bayan, Grumbul Kalipagu, Desa Ketenger, Kecamatan Baturraden, Banyumas, Jawa Tengah pada Minggu (21/12/2018). Mahasiswa Institut Teknologi Telkom Purwokerto tersebut merupakan warga Desa Hilir Sper, Kecamatan Dusun Selatan, Barito Selatan, Kalimantan Tengah. Aldi dan kedua temannya naik ke atas tebing bermaksud untuk *selfie*. Namun karena

terpeleset Aldi jatuh dari atas tebing andesit dengan ketinggian lima meter. Korban ditemukan di dasar air terjun dalam keadaan telah meninggal dunia.

Dalam wawancara yang dilakukan peneliti terhadap beberapa mahasiswa Universitas Buana Perjuangan Karawang pada tanggal 3 februari 2020. Perilaku *selfie* yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Buana Perjuangan Karawang, menunjukkan bahwa perilaku *selfie* yang dilakukan oleh mahasiswa selain untuk mengabadikan dirinya sendiri, bersama teman-teman juga mengisi waktu luang atau waktu kosong. Mahasiswa melakukan *selfie* pada jam kosong atau di saat menunggu kedatangan dosen, dan beberapa mahasiswa mengatakan perilaku *selfie* ini dilakukan saat dosen mengajar, umumnya terjadi saat kelas penuh atau ramai dikarenakan pada saat kelas ramai mahasiswa merasa perkuliahan menjadi tidak kondusif, sehingga mahasiswa melakukan *selfie* secara diam-diam, Akibat dari perilaku *selfie* yang dilakukan mahasiswa menjadi tidak fokus belajar dan ditakutkan nilai akademisnya tidak optimal. Berdasarkan rangkuman peneliti dari beberapa definisi yang dikemukakan para ahli, remaja yang masih belum memiliki kematangan dalam berpikir dan kurang pertimbangan, rentan untuk melakukan *selfie* yang beresiko tinggi, salah satunya dapat memberikan dampak adiksi, *cybercrime* dan *cyberbullying*, sehingga penelitian ini perlu dilakukan.

Selfie membuat kebanyakan orang terutama remaja mengabadikan berbagai macam peristiwa, momen dan situasi apapun kedalam sebuah foto dan kemudian foto itulah yang akan dibagikan ke akun media sosial yang mereka miliki. Apapun kegiatannya entah itu sedang belajar, berkumpul dengan teman, olahraga atau mau

tidur dan bangun tidur pun, dan dengan siapapun orangnya kegiatan berfoto *selfie* ini pasti akan dilakukan.

Fenomena *Selfie* terus meningkat dan menjadi sangat terkenal mencapai angka 17.000% sejak tahun 2012, dengan jutaan foto *selfie* yang di *post* ke media sosial setiap harinya beserta penggunaan kata dalam sehari-harinya (Barry, dkk., 2015). Berdasarkan analisis data yang dilakukan oleh Suk (2014) menunjukkan bahwa sebanyak 30% aktivitas *selfie* dilakukan oleh orang-orang dengan rentang usia 18-24 tahun. Sementara itu 40% dari kelompok usia 18-35 tahun mengatakan bahwa mereka memposting setidaknya satu *selfie* perminggu dan sebanyak 36% nya melakukan manipulasi foto dengan mengedit foto agar terlihat sempurna sebelum diposting ke media sosial. Dengan begitu jumlah *selfie* akan terus meningkat sebanyak 14%. *Selfie* paling banyak diposting ke *facebook* (48%), melalui pesan teks (27%), *twitter* (9%), dan *instagram* (8%). Angka-angka ini berbicara mengenai dampak mendalam terhadap pengalaman seseorang dalam menggunakan fasilitas media sosial.

Kemudian berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nahemia Dito (2016) 'Keterkaitan Minat *Selfie* dengan Kepribadian Narsistik dan harga Diri pada remaja' dalam hubungan antara minat *selfie* dengan kepribadian narsistik memiliki arah yang positif, atau dengan kata lain minat yang tinggi terhadap *selfie* beriringan dengan kecenderungan narsistik yang semakin tinggi. Dari hasil penelitian di atas dapat ditarik kesimpulan sementara bahwa seseorang yang cenderung berperilaku narsistik didominasi oleh remaja.

Hasil penelitian yang dilakukan Fitri Mulianti S. (2018) yaitu 'Hubungan Narsisme dan Intensitas Posting Selfie pada Remaja Pengguna Instagram' yang menyatakan bahwa hipotesis penelitiannya diterima, yaitu terdapat hubungan positif antara narsisme dengan intensitas posting *selfie*. Artinya semakin tinggi narsisme yang dimiliki oleh remaja pengguna media sosial Instagram, maka semakin tinggi intensitas *posting selfie* yang dilakukannya. Sebaliknya, semakin rendah narsisme yang dimiliki oleh remaja pengguna media sosial Instagram, maka semakin rendah intensitas *posting selfie* yang dilakukannya.

Kata narsis berasal dari kata *narsisme*. Istilah ini dipopulerkan pertama kali oleh psikolog ternama dunia, yakni Sigmund Freud. Sebutan narsisme biasanya ditujukan kepada orang yang cenderung mencintai dirinya sendiri, kemudian bermanifestasi pada tingkah lakunya, serta meminta pengagungan dan pemujaan diri dari orang lain (Rumaisa, Arianti & Anshori., 2015). Hal yang paling sering dilakukan orang yang diberi label narsisme adalah orang tersebut senang membicarakan dan memuji dirinya sendiri di hadapan orang lain. Bisa jadi pujian terhadap dirinya sesuai dengan kenyataan, atau justru pujian tersebut sebenarnya adalah harapannya saat ini.

Menurut Kartono (Apsari, 2012) Kecenderungan narsistik adalah sebuah rasa cinta yang ekstrim yang mengharapkan dirinya sendiri sebagai individu yang sangat penting, paling pandai, paling hebat, paling bagus dan lain sebagainya dan kurang memperdulikan lingkungan diluar dirinya atau dapat dikatakan juga memiliki egois yang tinggi.

Selain itu terdapat faktor lain yang memiliki hubungan dengan narsistik, menurut Engkus (2017) perilaku narsisme biasanya terobsesi untuk dapat memuaskan hasrat dalam kekayaan, kekuatan, dan kecantikan atau ketampanan yang ada pada diri remaja. Kecenderungan narsistik tersebut dapat memberikan dampak negatif terhadap individu yang mengalaminya. Dampak dari kecenderungan narsisme pada seseorang dapat menimbulkan masalah dalam kehidupan mereka. Menurut Santi (2017) kecenderungan narsistik biasa dilakukan untuk menarik perhatian karena mengalami hambatan dalam kesehatan dan hubungan jangka panjang.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan kecenderungan narsistik dan perilaku *selfie* pada mahasiswa psikologi di Universitas Buana Perjuangan Karawang”.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara kecenderungan narsistik dan perilaku *selfie* pada mahasiswa Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas dapat dikemukakan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hubungan antara kecenderungan narsistik dan perilaku *selfie* pada mahasiswa psikologi di Universitas Buana Perjuangan Karawang.

2. Mengetahui seberapa besar sumbangsih kecenderungan narsistik terhadap perilaku *selfie* pada mahasiswa psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan pada ilmu psikologi, khususnya psikologi abnormal, dan psikologi perkembangan mengenai hubungan antara narsistik dan perilaku *selfie* pada mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk bahan evaluasi diri guna memberikan gambaran mengenai kecenderungan narsistik dan perilaku *selfie*.

- b) Bagi Universitas Buana Perjuangan Karawang hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan tambahan ilmu keperpustakaan mengenai perilaku *selfie* terhadap kecenderungan narsistik pada mahasiswa/i.

- c) Bagi peneliti selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran kepada publik mengenai narsistik dan perilaku *selfie* pada mahasiswa, dan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau acuan guna mengembangkan penelitian selanjutnya.

- d) Bagi tenaga pengajar atau dosen hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran tentang perilaku mahasiswa atau anak didik mengenai motif melakukan *selfie*

